

ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN LANGKAT

Oleh :

Teodora Jelita Hati Loi
Universitas Darma Agung, Medan
E-mail:
teodorajelitahatilo@gmail.com

ABSTRACT

Teodora Jelita Hati Loi / Agribusiness, "Analysis of Production Development in the Agricultural Sector in Langkat Regency", under the guidance of Ir. Wilmar Saragih, M.Si as Advisor I and Nelly M.R. Sinaga, SP, M.MA as Advisor II. This study aims to determine: (1) the development of agricultural sector production in research location, (2) which agricultural sub-sector is the leading sub-sector in Langkat Regency, (3) the strategies needed to develop superior agricultural sub-sector in Langkat Regency. The research was conducted in Langkat Regency, North Sumatra Province. The type of data used is annual data during the 2015 - 2019 period including data on agricultural sector production in Langkat Regency. Data analysis used descriptive analysis, Location Quotient (LQ), Shift Share, Typology Classification, Overlay and SWOT. The development of agricultural sector production in Langkat district from 2015-2019 has increased. The results of the LQ analysis of the livestock, forestry and fisheries sub-sectors are the leading sub-sectors in Langkat Regency. The results of the Shift Share analysis based on the calculation of Different Shift, the entire agricultural sub-sector is negative, namely -1849.59, the results of the typology classification of the agricultural sub-sector are included in quadrant IV, namely the forestry, livestock, fishery and plantation sub-sectors, and the results of the Overlay Analysis show that the sub-sectors agriculture which has the opportunity to become a leading sub-sector in the research area based on the results of the LQ analysis is the livestock sub-sector. The strategy that can be applied to develop the leading agricultural sub-sector, especially the livestock sub-sector is an aggressive strategy.

Keywords: *Development, production, agricultural sector, Location Quotient(LQ), Shift Share, Typology Classification, Overlay and SWOT*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perkembangan produksi sektor pertanian di lokasi penelitian, (2) sub sektor pertanian manakah yang menjadi sub sektor unggulan di Kabupaten Langkat, (3) strategi yang diperlukan untuk mengembangkan sub sektor pertanian unggulan di Kabupaten Langkat. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Jenis data yang digunakan merupakan data tahunan selama periode 2015 - 2019 meliputi data data produksi sektor pertanian di Kabupaten Langkat. Analisis data menggunakan analisis *deskriptif, Location Quotient (LQ), Shift Share, Klassen Tipologi, Overlay dan SWOT*. Perkembangan produksi sektor pertanian di kabupaten Langkat dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan. Hasil analisis LQ sub sektor peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan sub sektor unggulan di Kabupaten Langkat. Hasil analisis *Shift Share* berdasarkan perhitungan *Different Shift* keseluruhan sub sektor pertanian bernilai negatif yaitu sebesar -1849,59, Hasil *Klassen Tipologi* sub sektor pertanian termasuk dalam kuadran IV yaitu sub sektor kehutanan, peternakan, perikanan, dan

perkebunan, dan hasil Analisis Overlay bahwa sub sektor pertanian yang berpeluang untuk menjadi sub sektor unggulan di daerah penelitian berdasarkan hasil analisis LQ yaitu sub sektor peternakan. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan sub sektor pertanian unggulan khususnya sub sektor peternakan adalah strategi *agresif*.

Kata kunci : Perkembangan, produksi, Sektor pertanian, Location Quotient (LQ), Shift Share, Klassen Tipologi, Overlay dan SWOT

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan beberapa sektor penyangga perekonomian. Diantara sektor-sektor penyangga tersebut sektor pertanian menjadi salah satu yang diunggulkan dalam upaya stabilitas ekonomi dalam negeri. Sektor pertanian di Indonesia difungsikan sebagai penyangga stabilitas ekonomi dalam negeri karena sektor ini merangkum aktivitas dan mayoritas penduduk Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani (**Adityas, 2017**).

Secara umum posisi sektor pertanian dalam perekonomian nasional mempunyai fungsi ganda. Pertama, mengemban fungsi ekonomi guna penyediaan pangan dan kesempatan kerja. Kedua, fungsi sosial yang berkaitan dengan pemeliharaan masyarakat pedesaan sebagai penyangga budaya bangsa. Ketiga, fungsi ekologi guna perlindungan lingkungan hidup, konversi lahan, dan cadangan sumber air. Era baru pertanian ke depan menghendaki orientasi pada pencapaian nilai tambah, pendapatan, serta kesejahteraan petani sebagai acuan utama dalam pembangunan pertanian (**Hafsah, 2010**).

Menurut **Wibowo (2004)**, struktur ekonomi Indonesia masih sangat bersandar pada sektor pertanian. Perkembangan pertumbuhan sektor pertanian perlu diperhatikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebagai negara agraris, sebagian besar dari angkatan kerja dan kegiatan ekonomi nasional Indonesia berputar di sekitar kegiatan sektor pertanian. Dengan demikian pembangunan sektor pertanian mempunyai peranan strategis dalam menjamin

keamanan pangan penduduk.

Pembangunan pertanian tidak hanya dititik beratkan pada peningkatan produksi, namun juga diarahkan pada peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan taraf hidup petani dan perluasan pasar produk pertanian, baik di dalam maupun di luar negeri. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan dan surplus yang dihasilkan oleh masing-masing subsektor itu sendiri, dengan demikian tingkat pendapatan di samping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu bangsa.

Yuniarto dalam (**Tribowo, 2010**) mengatakan proses pembangunan di Indonesia yang merupakan negara agraris menjadikan sektor pertanian yang sangat penting dalam perekonomian nasional dan sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia dan sebagian ekspor Indonesia berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan peyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor tumpuan yang diharapkan

dalam proses pertumbuhannya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian serta produk nasional yang berasal dari pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Mubyarto, 2009).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian yang cukup tinggi dibandingkan dengan sektor lain yang ada di Sumatera Utara. Pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pembangunan Pertanian

Pembangunan seringkali diartikan pada pertumbuhan dan perubahan. Jadi, pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari kurang baik menjadi yang lebih baik. Seperti diketahui sektor pertanian di Indonesia dianggap penting. Hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa Negara melalui ekspor dan sebagainya (Soekartawi, 2005).

Pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah pendayagunaan secara optimal sumberdaya pertanian dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan, yaitu:

- a) Membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri dan kelembagaan pertanian yang kokoh;
- b) Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pertanian secara berkelanjutan;
- c) Memantapkan ketahanan dan

keamanan pangan;

- d) Meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian;
- e) Menumbuh kembangkan usaha pertanian yang akan memacu aktivitas ekonomiperdesaan;
- f) membangun sistem manajemen pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani (Bustanul, 2005).

3. METODE PENELITIAN

1.1. Lokasi, Waktu dan Ruang Lingkup Penelitian

1.1.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Langkat salah satu sentra produksi sektor pertanian terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan mulai bulan April - Juli 2020.

1.1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari perkembangan produksi sektor pertanian yang terdiri dari sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan serta tenaga kerja.

1.2. Jenis dan Sumber Data

1.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder berdasarkan runtun waktu (*time series*) yang merupakan data tahunan dalam periode 5 tahun yakni mulai tahun 2015-2019. Adapun jenis datanya meliputi data data produksi sektor pertanian di Kabupaten Langkat.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, BPS Kabupaten Langkat, dan Dinas Pertanian Kabupaten Langkat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Survey lapangan, yaitu teknik

pengumpulan data melalui pengamatan yang langsung pada obyek yang menjadi sasaran penelitian untuk memahami kondisi dan potensi wilayah penelitian.

2. Survey atau pendataan instansi yaitu metode pengumpulan data melalui instansi terkait guna mendapatkan data kuantitatif dan data kualitatif dalam bentuk statistik yang dikumpulkan dari berbagai instansi seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian.
3. Wawancara, yaitu teknik yang digunakan untuk melengkapi informasi yang belum sempurna didapatkan dari data sekunder.
4. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data-data statistik Kabupaten Langkat.

1.3. Metode Analisis Data

Untuk menjawab **hipotesis 1** yaitu untuk mengetahui perkembangan produksi sektor pertanian mulai dari tahun 2015-2019 digunakan analisis statistik deskriptif. Menurut **Sugiyono (2011)** statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Perkembangan Produksi Sektor Pertanian di Kabupaten Langkat Tahun 2015-2019

Dalam struktur perekonomian, sektor pertanian masih mempunyai peranan yang paling besar terhadap perekonomian di Kabupaten Langkat. Berikut data produksi sektor pertanian di kabupaten Langkat tahun 2015-2019.

Tabel 5.1 Produksi Sektor Pertanian Di Kabupaten Langkat Tahun 2015- 2019

Sub Sektor	Produksi (Ton)
------------	----------------

teknik Overlay yaitu untuk memberikan arah pengembangan sektor-sektor perekonomian Kabupaten Langkat.

	2015	2016	2017	2018	2019
Tanaman Pangan	687,863	657,146	830,218	792,722	751,465
Hortikultura	47,274	33,209	57,144	47,180	34,343
Perkebunan	723,038,65	756,460,99	351,409,35	171,892,91	173,133,54
Kehutanan	17,74	5,39	1,93	19,51	2,71
Peternakan	10,581,418	10,666,459	11,029,868	11,664,114	11,773,388
Perikanan	996	939	981	786	407
Total	12.040.607	12.114.219	12.269.622	12.676.714	12.732.739

Sumber : BPS Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sektor pertanian di Kabupaten Langkat terdiri dari sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Produksi total sektor pertaniandi kabupaten Langkat dari Tahun 2015-2019 mengalami peningkatan dengan nilai total laju pertumbuhan produksi sebesar 5,65% dengan rata-rata pertumbuhan produksi sektor pertanian sebesar 1,41%.

Dalam penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sub sektor pertanian unggulan di Kabupaten Langkat sehingga sub sektor pertanian yang unggul dapat dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemudian sub sektor pertanian unggulan tersebut dianalisis sehingga dapat dirumuskan strategi yang akan digunakan dalam upaya pengembangan sub sektor pertanian unggulan tersebut. Untuk mengetahui sub sektor unggulan maka digunakan alat analisis *Location Quotien* (LQ) yaitu untuk mengetahui sub sektor pertanian tersebut dalam kategori sub sektor unggul atau atau sub sektor tidak unggul, untuk mendukungnya digunakan metode *shift share* yaitu untuk mengetahui komponen *Diferential shift*, dan menggunakan teknik Tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sub sektor pertanian serta

5.1.1. Analisis Location Quatien (LQ)

Analisis *Location Quatien* (LQ) digunakan untuk dapat menentukan sub

sektor pertanian ekonomi yang dapat dikategorikan ke dalam sub sektor pertanian unggul dan tidak unggul. LQ dapat membandingkan besarnya kontribusi suatu sub sektor pertanian di Kabupaten Langkat terhadap besarnya kontribusi sub

sektor pertanian tersebut. Bila suatu sub sektor pertanian mempunyai nilai $LQ > 1$, berarti bahwa sub sektor pertanian ini merupakan sub sektor pertanian unggul di Kabupaten Langkat yang bersangkutan mempunyai peran lebih besar dari pada sub sektor pertanian yang sama di Kabupaten Langkat. Sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$ menunjukkan bahwa peranan sub sektor pertanian tersebut lebih kecil di Kabupaten Langkat dibandingkan peranannya di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Dengan demikian semakin tinggi nilai LQ dari suatu sub sektor pertanian maka semakin tinggi pula keunggulan komparatif daerah yang bersangkutan pada sub sektor pertanian tersebut sehingga dapat menentukan sub sektor pertanian tersebut layak dikembangkan atau tidak.

Berikut hasil perhitungan sub sektor pertanian unggul di Kabupaten Langkat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.2. Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Langkat, Tahun 2015-2019

Sub Sektor	Produksi					Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	
Tanaman Pangan	0,77	0,77	0,93	1,01	0,97	0,89
Hortikultura	0,28	0,22	0,39	0,39	0,29	0,31
Perkebunan	1,29	1,15	0,49	0,26	0,24	0,69
Kehutanan	3,09	1,12	0,40	4,38	0,39	1,88
Peternakan	1,01	1,01	1,04	1,04	1,05	1,03
Perikanan	1,13	2,08	1,93	0,52	0,20	1,17

Sumber : Data Diolah Dari Lampiran 16, Tahun 2020

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata LQ dalam kurun waktu 2015-2019 $LQ (<1)$.

Tabel 5.4 Hasil Perhitungan LQ Komoditi Pertanian Sub Sektor Perikanan

dijelaskan bahwa di Kabupaten Langkat terdapat sub sektor pertanian yang teridentifikasi sebagai unggulan. Sub sektor pertanian yang teridentifikasi sebagai sub sektor unggulan di Kabupaten Langkat yaitu sub sektor kehutanan, perikanan dan peternakan. Sub sektor pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Langkat tersebut dapat menjadi sumber pertumbuhan. Sub sektor pertanian

tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Langkat tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah. Penjualan keluar wilayah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah. Peningkatan pendapatan dari sub sektor pertanian unggulan juga dapat digunakan untuk mendorong perkembangan sub sektor non basis agar menjadi sub sektor unggulan. Oleh karena itu, sub sektor pertanian yang menjadi unggulan inilah yang layak dikembangkan di Kabupaten Langkat.

Ada pun beberapa komoditi yang menjadi komoditi unggulan disetiap sub sektor yakni diantaranya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5.3 Hasil Perhitungan LQ Komoditi Pertanian Sub Sektor Kehutanan

Komoditi	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
Kayu gergajian	1,33	1,00	1,00	1,00	0,99	1,06
Kayu dari tanaman rakyat	0,78	0,95	0,92	0,95	0,96	0,91
Kayu veneer	1,50	1,29	1,49	1,28	1,26	1,36

Sumber : Data Diolah Dari Lampiran 17, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dinyatakan bahwa dari ketiga komoditi sub sektor kehutanan pada komoditi kayu gergaji dan kayu veneer memiliki rata-rata nilai $LQ (>1)$ dan komoditi kayu dari tanaman rakyat memiliki rata-rata nilai

Komoditi	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
Tangkap Laut	0,94	0,90	0,94	0,00	0,00	0,56
Air Tawar	1,25	1,50	1,25	0,00	0,00	0,80

Sumber : Data Diolah Dari Lampiran 18, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dapat

diketahui bahwa hasil perhitungan rata-rata nilai LQ pada sub sektor perikanan memiliki nilai LQ (<1) yaitu komoditi tangkap laut sebesar 0,56 dan air tawar sebesar 0,80.

Tabel 5.5. Hasil Perhitungan Komoditi Unggulan Sub Sektor Peternakan Di Kabupaten Langkat

Komoditi	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
Sapi potong	2,18	2,30	2,33	2,03	2,11	2,19
Kerbau	0,25	0,27	0,27	0,26	0,29	0,27
Kambing	2,73	2,86	2,74	2,66	2,74	2,75
Domba	4,63	4,59	4,55	5,20	5,37	4,87
Babi	0,23	0,26	0,23	0,19	0,22	0,23
Ayam petelur	1,90	1,96	0,00	1,66	1,67	1,44
Ayam pedaging	0,76	0,74	0,73	0,73	0,73	0,74
Ayam kampung	0,73	0,75	0,70	0,81	0,80	0,76
Itik lokal	0,85	0,89	0,96	1,08	0,92	0,94
Kuda	0,25	0,31	0,30	0,19	0,14	0,24
Sapi perah	0,04	0,34	0,24	0,09	0,07	0,16

Sumber : Data Diolah Dari Lampiran 19, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5.5 diatas dinyatakan bahwa hasil LQ (>1) terdapat pada komoditi ayam petelur, sapi potong, kambing dan domba. Sedangkan nilai LQ (<1) yaitu komoditi sapi perah, babi, kuda, kerbau, ayam pedaging, ayam kampung dan itik lokal. Komoditi domba pada sub sektor peternakan dari tahun 2015-2019 sebesar 4,87. Artinya $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa komoditi domba merupakan komoditi unggulan dan memiliki nilai LQ terbesar dari sub sektor peternakan.

5.1.2. Analisis Shift Share

Analisis Shift Share juga digunakan untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di daerah tumbuh cepat dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Tetapi sebaliknya jika nilai proposional sub sektor pertanian di Kabupaten Langkat jika nilai negatif mempunyai arti bahwa sub sektor pertanian berspesialisasi pada sub sektor yang sama dan tumbuh lambat dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Nilai proposional sub sektor pertanian positif yaitu sub sektor perkebunan, kehutanan, peternakan, dan

studi dengan daerah referensi. Perbedaanya analisis *Shift Share* dengan *Location Quotient* adalah metode *Shift Share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Tujuan analisis ini adalah untuk menunjukkan sub sektor pertanian yang berkembang disuatu wilayah studi jika dibandingkan dengan perekonomian daerah wilayah referensi. (Arsyad, 2002).

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian daerah acuan yaitu wilayah yang lebih luas, dalam hal ini adalah wilayah Kabupaten Langkat dikaitkan dengan tingkat Provinsi Sumatera Utara. Hasil perhitungan *Shift Share* dari 6 sub sektor di Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6. Hasil Analisis Sektor Pertanian di Kabupaten Langkat

Sub Sektor	Mij	Cij
Tanaman Pangan	-158896,35	-0,007
Hortikultura	-20800,56	-0,16
Perkebunan	185097,89	-1,346
Kehutanan	3,28	-1,365
Peternakan	179884,10	-0,237
Perikanan	1841275,32	-1849,59

Sumber : Data Diolah Dari Lampiran 20, Tahun 2020

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* sub sektor pertanian di Kabupaten Langkat yang tertulis pada tabel 5.6 terdapat nilai proposional (Mij). Untuk nilai proposional positif mempunyai arti bahwa komponen perekonomian Kabupaten Langkat berspesialisasi pada sub sektor pertanian yang sama dan perikanan. Sedangkan sub sektor pertanian yang memiliki nilai negatif (-), yaitu sub sektor tanaman pangan dan hortikultura.

Nilai *Different Shift* hasil perhitungan *shift share* sub sektor pertanian di Kabupaten Langkat tidak terdapat nilai positif tetapi keseluruhan sub sektor pertanian bernilai negatif yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan

perikanan. Nilai *Different Shift* negatif terbesar terdapat pada sub sektor perikanan yaitu sebesar -1849,59, yang artinya bahwa pertumbuhan sub sektor pertanian di kabupaten Langkat tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan sub sektor pertanian yang sama di Provinsi Sumatera Utara.

5.1.3. Analisis Klassen Tipologi

Tipologi Klassen adalah metode yang digunakan untuk mengetahui pengelompokan/klasifikasi sub sektor pertanian dalam Kabupaten Langkat menurut struktur pertumbuhannya. Dengan menggunakan Matriks Klassen dapat dilakukan empat pengelompokan sub sektor dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi. Nilai rata-rata laju pertumbuhan, rata kontribusi di Kabupaten Langkat serta di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.7. Rata-rata Laju Pertumbuhan dan Rata-rata Distribusi Sub Sektor Pertanian terhadap Produksi Sektor Pertanian di Kabupaten Langkat dan Sumatera Utara, Tahun 2016-2019 (persen)

No	Sub Sektor	Kabupaten Langkat		Provinsi Sumatera Utara	
		Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata kontribusi	Rata-rata Laju Pertumbuhan	Rata-rata kontribusi
		(P,i)	(Pk,i)	(S,i)	(Sk,i)
1	Tanaman Pangan	3,04	6,08	2,41	6,61

berdasarkan rata-rata kontribusi, maka sektor-sektor yang memiliki nilai kontribusi terbesar di Provinsi Sumatera Utara adalah sub sektor peternakan 86,86%, tanaman pangan 6,61% dan sub sektor perkebunan sebesar 5,44%.

Tabel 5.8. Klasifikasi Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Langkat Tahun 2016-2019 Menurut Analisis Tipologi Klassen

Kuadran I	Kuadran II
Sub Sektor Pertanian Relatif Maju dan Tumbuh Dengan Pesat $P_i > S_i$, dan $P_{k,i} > S_{k,i}$	Sub Sektor Pertanian Maju tapi Tertekan $P_i < S_i$ dan $P_{k,i} > S_{k,i}$

2	Hortikultura	-0,58	0,34	-2,70	4,24
3	Perkebunan	-24,82	2,95	12,15	5,44
4	Kehutanan	172,74	2,03	13,41	4,19
5	Peternakan	2,72	68,61	8,04	86,86
6	Perikanan	-17,33	0,005	60,28	0,03

Sumber : Data Diolah Dari Lampiran 21, 22, 23 Dan 24, Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 5.7 diatas menyajikan bagaimana gambaran rata-rata laju pertumbuhan dan rata-rata kontribusi sub sektor pertanian Kabupaten Langkat dan Provinsi Sumatera Utara tahun 2016-2019. Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa sub sektor pertanian yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan yang terbesar di Kabupaten Langkat adalah sub sektor kehutanan (172,74%). Sedangkan sektor dengan rata-rata laju pertumbuhan terkecil adalah sektor perkebunan (-24,82%), sektor perikanan (-17,33%) dan sub sektor hortikultura (-0,58%).

Sementara itu apabila dilihat dari Provinsi Sumatera Utara, sektor-sektor dengan rata-rata laju pertumbuhan yang terbesar dalam sub sektor pertanian di Kabupaten Langkat adalah sub sektor perikanan yaitu sebesar 60,28%, sub sektor kehutanan 13,41%, sub sektor perkebunan 12,15% dan sub sektor peternakan 8,04%. Sedangkan sektor dengan rata-rata laju pertumbuhan terkecil dalam produksi sub sektor pertanian Provinsi Sumatera Utara adalah sub sektor hortikultura dengan nilai sebesar -2,70%. Dan jika dilihat dari

Kuadran III	Kuadran IV
Sub Sektor Pertanian Potensial atau Mash Dapat Berkembang $P_i > S_i$ dan $P_{k,i} < S_{k,i}$	Sub Sektor Pertanian Relatif Tertinggal $P_i < S_i$ dan $P_{k,i} < S_{k,i}$
a. Tanaman Pangan b. Kehutanan	a. Kehutanan b. Peternakan c. Perikanan d. Perkebunan

Sumber : Data Diolah dari lampiran 21,22,23 dan 24 Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 5.8 hasil analisis tipologi klassen menunjukkan bahwa tidak

terdapat sub sektor pertanian yang termasuk dalam kuadran I dan II. Kemudian, sub sektor yang termasuk dalam kuadran III terdapat dua sub sektor yaitu tanaman pangan dan kehutanan, yang berarti bahwa selama periode penelitian kedua sektor tersebut termasuk sektor potensial dan masih dapat berkembang di Kabupaten Langkat. Sektor terbanyak berada pada kuadran IV yaitu sebanyak empat sub sektor, yaitu sub sektor kehutanan, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Artinya, sektor ini relatif tertinggal yang diperlihatkan oleh laju pertumbuhan dan kontribusi yang rendah.

5.1.4. Analisis Overlay

Untuk menentukan sektor unggulan dengan mengacu kepada tiga alat analisis yang telah dilakukan yaitu dari hasil perhitungan LQ, Shift Share dan Tipology Klassen maka dapat dilakukan dengan melihat overlay (gabungan) ketiga analisis tersebut. Koefisien dari ketiga komponen tersebut juga harus disamakan dimana disini diberi tanda positif (+) dan negatif (-). Identifikasi overlay tersebut jika ketiganya positif (+++) maka dikatakan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan di Kabupaten Langkat. LQ positif artinya nilainya lebih dari 1 dan negatif ketiga alat analisis (LQ, Shift Share, Tipologi Klassen) tersebut tidak terdapat sub sektor pertanian unggulan. Akan tetapi, sub sektor lain yang memiliki peluang menjadi sub sektor unggulan adalah sub sektor kehutanan, perikanan dan peternakan berdasarkan analisis LQ bernilai positif (+). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari ketiga sub sektor yang berpotensi untuk menjadi sub sektor unggulan di daerah penelitian berdasarkan hasil analisis LQ yaitu sub sektor peternakan. Sub sektor peternakan dalam hal ini dipilih dikarenakan sub sektor tersebut memiliki nilai LQ terbanyak dari sebelas komoditi yaitu ayam petelur, sapi potong, kambing dan domba. Maka dapat disimpulkan bahwa sub sektor ini dapat dilanjutkan pada analisis SWOT, sehingga dapat ditentukan strategi apa yang

kurang dari 1. Sedangkan untuk Shift Share bernilai positif artinya nilai Proportional dan Differential Shift keduanya positif dan negatif jika salah satu atau keduanya negatif. Dan untuk Tipology Klassen nilai positif jika sub sektor pertanian tersebut berada di kuadran 1 dan negatif jika bukan dikuadran 1 Hasil Analisis Overlay dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.9. Hasil Analisis Overlay (LQ, Shift Share, dan Tipologi Klassen) Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Langkat Tahun 2015-2019

No	Sub Sektor Pertanian	LQ	Shift Share	Tipologi Klassen	Keterangan
1	Tanaman Pangan	-	-	-	Non Unggulan
2	Hortikultura	-	-	-	Non Unggulan
3	Perkebunan	-	-	-	Non Unggulan
4	Kehutanan	+	-	-	Non Unggulan
5	Peternakan	+	-	-	Non Unggulan
6	Perikanan	+	-	-	Non Unggulan

Sumber : Data olahan tahun 2020

Berdasarkan Tabel 5.9 dapat diketahui bahwa hasil dari analisis Overlay menunjukkan sub sektor pertanian yang memenuhi kriteria analisis Overlay yaitu memiliki koefisien Positif (+ + +) dari digunakan untuk pengembangan sub sektor tersebut.

5.2. Strategi Pengembangan Sub Sektor Peternakan yang Berpeluang Menjadi Sub Sektor Unggul di Kabupaten Langkat

5.2.1. Identifikasi Faktor Internal

Analisis faktor strategi internal dan eksternal pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi strategi pengembangan sub sektor peternakan di Kabupaten Langkat. Penelitian ini membahas beberapa faktor strategis internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman

5.2.1.1. Faktor Kekuatan

Kekuatan pada penelitian ini merupakan kelebihan yang dimiliki oleh

petani ternak yang dapat mendukung mendukung keberlangsungan usaha peternakan di daerah penelitian. Adapun beberapa faktor yang menjadi kekuatan dalam pengembangan sub sektor peternakan di Kabupaten Langkat adalah sebagaiberikut :

A. Peternak Berpengalaman dan Memiliki Pengetahuan Mengenai Peternakan

Hasil wawancara terhadap responden bahwa, pengetahuan dan pengalaman peternak merupakan satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi peternakan di Kabupaten Langkat. Ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam beternak diperoleh dari adanya penyuluhan pertanian serta pelatihan tentang cara beternak oleh dinas terkait kepada masyarakat Kabupaten Langkat. selain itucara beternak dilakkan secara tradisional yang bersifat turun-menurun dari leluhur terdahulu. Ada juga yang memiliki pengetahuan dalam beternak yang di peroleh secara formal berupa lulusan S-1. Pengetahuan peternakan merupakan ilmu yang dimiliki oleh peternak mengenai cara beternak yang dapat diterapkan dalam kegiatan peternakan. Pengalaman beternak yaitu jangka waktu yang sudah dijalani oleh sebagai sumber pakan ternak tambahan.

C. Ketersediaan Lahan Peternakan

Ketersediaan lahan pada penelitian ini merupakan terdapatnya tempat yang sesuai untuk dilakukan aktifitas peternakan. Terdapat kawasan yang cocok dipergunakan untuk lahan peternakan di Kabupaten Langkat. Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat dalam angka tahun 2020 yang menyatakan bahwa seluas 123 hektar kawasan di Kabupaten Langkat masih belum dilakukan pembangunan.

D. Modal yang Digunakan Milik Pribadi

Kepemilikan modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan peternakan di daerah penelitian. Kepemilikan modal pada penelitian ini ialah dari mana sumber dana pada kegiatan

peternak dalam melakukan kegiatan peternakan. Mayoritas peternak di Kabupaten Langkat memiliki pengetahuan dan berpengalaman dalam kegiatan peternakan.

B. Ketersediaan Pakan

Ketersediaan pakan pada penelitian ini merupakan terdapatnya tersedia tumbuhan sebagai sumber makanan yang cukup bagi ternak. Peternakan di Kabupaten Langkat sangat didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang cukup. Terdapat banyak jenis pakan yang dapat di peroleh dari sisa-sisa tanaman tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai pakan ternak. Sisa-sisa tanaman tersebut dapat diolah menjadi berbagai jenis pakan seperti dedak untuk ternak unggas. Tumbuhan tersebut tersedia dan tumbuh liar dikawasan peternakan tersebut, terutama dikawasan yang dekat dengan sungai. Peternak memanfaatkan tumbuhan tersebut sebagai sumber pakan bagi ternak. Adapun tumbuhan yang dijadikan pakan ternak tersebut seperti rumput liar, batang pisang dan lain-lain. Selain pakan dari alam, peternak juga menyiapkan lahan pakan disekitar kandang ternak. Lahan pakan merupakan lahan yang ditanami tumbuhan rumput oleh peternak serta digunakan peternakan tersebut berasal. Peternak di Kabupaten Langkat melakukan kegiatan peternakan dengan menggunakan modal sendiri. Peternak memanfaatkan penghasilan utama yang mereka dapatkan sebagai sumber modal untuk dapat melakukan kegiatan peternakan. Umumnya modal awal yang digunakan merupakan hasil tabungan dari pendapatan utama yang disisihkan dalam kurun waktu tertentu. Sehingga peternak di daerah penelitian mampu membeli bibit ternak dan menjalankan kegiatan peternakan meskipun pendapatan utama yang didapatkan tidak terlalu tinggi.

E. Penggunaan Bibit Unggul

Penggunaan bibit unggul pada penelitian ini merupakan bibit yang memiliki bentuk fisik yang bermutu dan sehat. Hasil wawancara terhadap kedua

responden bahwa sebagian besar peternak di Kabupaten Langkat menggunakan bibit unggul untuk ditanam diantaranya bibit unggul ternak ayam petelur, ayam pedaging, ayam kampung, sapi potong, kambing, kerbau, sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

5. SIMPULAN

1. Perkembangan produksi sektor pertanian di Kabupaten Langkat dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan.
2. Sub sektor peternakan merupakan salah satu sektor pertanian yang berpotensi unggul di kabupaten Langkat.
3. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan sub sektor pertanian unggulan khususnya sub sektor peternakan adalah strategi agresif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti berharap penyempurnaan untuk penelitian selanjutnya, karena peneliti menyadari masih ada kekurangan-kekurangan di Konstan 2010 Tahun 2016-2019 (Dalam Milyar Rupiah). Sumatera Utara.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Sektor di Kabupaten Langkat, Tahun 2019. Kabupaten Langkat.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2016- 2019 Di Kabupaten Langkat.

Boediono. 2012. Ekonomi Internasional. Yogyakarta : Bpfe

Bustanul, Arifin. 2005. Pembangunan Pertanian: Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi. Jakarta: PT. Grasindo

David. 2004. Manajemen Strategis :

dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mengajukan saran yaitu:

1. Pemerintah Kabupaten Langkat melakukan perubahan dalam pengelolaan sektor pertanian dengan memanfaatkan sub sektor perikanan unggul agar menjadi lebih optimal.
2. Untuk penelitian selanjutnya perlu dikaji lebih dalam mengenai strategi yang harus dilakukan untuk pengembangan sub sektor pertanian di Kabupaten Langkat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adityas, Rizky, M. 2017. Strategi Pengembangan Komoditas Sayuran Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung

Alma, Buchari. (2014). Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung: CV Alfabeta.

Arsyad, Lincolin. 2009. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. PDRB Provinsi Sumatera Utara di Sektor Pertanian Atas Dasar Harga

Konsep. Edisi ketujuh. PT. Prenhallindo, Jakarta.

Dumairy (2006).Perekonomian Indonesia. Jakarta : Erlangga.

Hafsah, M.J. 2010. *Perekonomian Sektor Pertanian*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Mubyarto. 2009 , Penganatar Ekonomi Pertanian . Edisi III. LP3ES. Jakarta. Rangkuti, Freddy. (2009). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis.

Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama

Resthiningrum, Raras. 2011. Keragaan dan Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah di Kabupaten Blora. Skripsi. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.

- Rosyidi, Suherman. 2005. Pengantar Teori-Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Makro dan Mikro. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada
- Sjfrizal . 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Baduose Media. Cetakan Pertama. Padang.
- Soekartawi. 2005. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sudarsono, 2003. Teori ekonomi mikro, FE UGM : Yogyakarta.
- Tjiptono, Fandy . 2009. Strategi Pemasaran, edisi kedua, cetakan ketujuh, Yogyakarta : Andi. Offse
- Tribowo. 2010 “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi Belimbing (Studi kasus Kecamatan Demak Kabupaten Demak)”Skripsi. Ilmu Ekonomi Pembangunan. Universitas Diponegoro Semarang
- Wibowo R. 2004. Agropolitan: Pembangunan Wilayah Berbasis Agribisnis.
- Makalah Seminar Muswil BPW IV ISMPI. Jember.